

Peran Ayah Terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir Tarbawi Q.S Luqman: 14-19

Raja Muhammad Kadri

Perguruan Sabbihisma Sumatera Barat, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 19 Februari 2023

Revised: 30 Februari 2023

Accepted: 15 Maret 2023

Published: 30 Maret 2023

*Corresponding Author:

Name: Raja Muhammad Kadri

Email:

rajamuhammadkadri96@gmail.com

Keywords

Abstract

The role of fathers in children's education in the family has received the spotlight because various studies have found that the high rate of father's disengagement in family education is found. In the discourse on children's education, it was found that most fathers consider children's education to be the duty and obligation of a wife. The role of the father is very important for the child's education and will have a negative impact on children who do not feel the role and involvement of the father in their education. The solution to this problem will be found in the Qur'an, namely by examining Q.S Luqman verses 13-19 which provides an overview of the important role of a father in educating his child. The type of research used in this research is library research with content analysis. This research is included in the category of qualitative research, which is to produce descriptive data in the form of words. In order to understand the verses of the Koran in this study, the Tarbawi interpretation style method was used. The results of the study show that there are three roles of the father in Q.S Luqman, namely: first, the role of the father in educating the child's faith in Q.S Luqman verses 13-19; second, the father's role in children's worship education in Q.S Luqman verses 13-19; third, the father's role in children's moral education in Q.S Luqman verses 13-19.

Fatherless; Education; Quranic Studies

Abstrak

Peran ayah dalam pendidikan anak dalam keluarga mendapatkan sorotan karena ditemukan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa tingginya tingkat ketidakterlibatan ayah dalam pendidikan keluarga. Diskursus pada pendidikan anak, ditemukan bahwa sebagian besar ayah menganggap pendidikan anak merupakan tugas dan kewajiban seorang istri. Peran ayah tersebut sangat penting bagi pendidikan anak dan akan berdampak negatif bagi anak-anak yang tidak merasakan peran dan keterlibatan ayah dalam pendidikannya. Masalah tersebut akan dicarikan solusinya dalam al-Qur'an yaitu dengan mengkaji surat Luqman ayat 13-19 yang memberikan gambaran bagaimana peran penting seorang ayah dalam mendidik anaknya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan analisis konten (*content analysis*). Penelitian termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif yaitu menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata. Untuk memahami ayat al-Qur'an dalam penelitian ini digunakan metode corak tafsir tarbawi. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga peran ayah dalam Surat Luqman tersebut yaitu: pertama, peran ayah terhadap pendidikan akidah anak dalam surat Luqman ayat 13-19; kedua, peran ayah terhadap pendidikan ibadah anak dalam surat Luqman ayat 13-19; ketiga, peran ayah terhadap pendidikan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 13-19.

Kata Kunci: Peran Ayah; Pendidikan Anak; Kajian Al-Qur'an

PENDAHULUAN

Hasil Penelitian Menteri Sosial dan Yayasan yang bergerak di bidang pengasuhan dan keluarga, menyatakan bahwa negara Indonesia menempati urutan ketiga setelah Amerika dan

Australia yang termasuk negara yang disebut sebagai *Fatherless Country* (negeri tanpa ayah). Sebutan negeri tanpa ayah diberikan bukan berarti ayahnya tiada, tetapi pegasuhannya yang tidak ada. Indikasi itu diambil dari jumlah waktu yang digunakan oleh seorang ayah untuk berkomunikasi dengan anaknya. Semakin sedikit jumlah waktunya, semakin kuat negeri itu disebut sebagai *Fatherless Country*. Dan hal ini akan berakibat buruk bagi anak-anak. Menurut pendapat beberapa ahli parenting bahwa keluarga yang peran ayahnya sangat lemah, sama dengan keluarga yang broken, bahkan kedudukan anaknya sama dengan anak yatim yang tidak mempunyai seorang ayah (Chomaria, 2019).

Save M. Dagun (2002), mengutip hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa anak-anak yang kurang mendapat perhatian ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas bahkan bagi anak laki-laki, ciri maskulinnya bisa menjadi kabur atau mengalami ketidakjelasan. Oleh sebab itu menurut Abdul Hamid Jasim, jika terjadi penyimpangan perilaku anak, maka faktor yang paling dominan adalah kegagalan orang tua dalam mendidik anaknya terutama disebabkan oleh ayah (Hamid Jasim, 2000).

Menurut para ahli parenting, Ayah memiliki sejumlah peran yang harus dilakukan yaitu sebagai pemimpin, sebagai imam, sebagai pencari nafkah, sebagai pengasuh, sebagai pelindung, sebagai sahabat dan sebagai pendidik. Bahkan ada beberapa peran ayah yang tidak bisa digantikan oleh ibu, diantaranya yaitu: *Pertama*, penanggung jawab pendidikan, dalam hal ini ayah merupakan penanggung jawab utama, karena dia adalah kepala keluarga; *Kedua*, supplier maskulinitas, maksudnya adalah ayah yang mengajarkan keberanian, tangguh dan suka tantangan; *Ketiga*, pembangun sistem berpikir, ayah memiliki kemampuan logika berpikir yang baik dibandingkan ibu (Rusfi, 2018 : 12).

Al-Qur'an sebagai kitab yang menjadi pedoman hidup manusia, juga memberikan perhatian yang besar terhadap keluarga, terutama hubungan ayah dan anak. Sehingga menurut Pakar tafsir Quraish Shihab (2011: 81) bahwa dalam al-Qur'an ditemukan belasan ayat yang menguraikan interaksi antar ayah dan anaknya yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada ayat-ayat yang menguraikan interaksi antara ibu dengan anaknya jumlah nya 14 berbanding 2.

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menunjukkan tentang interaksi tersebut, misalnya dalam Surat al-Baqarah ayat 132 yang berisi interaksi Nabi Ibrahim dengan anak-anak beliau, Surat Yusuf ayat 4 dan seterusnya yang berisi interaksi Nabi Ya'qub dan anaknya Yusuf, dan Surat Luqman ayat 13-19 tentang interaksi Luqman dengan anaknya dan masih banyak lagi beberapa interaksi ayah dan anak dalam ayat lainnya. Tentunya interaksi-interaksi tersebut bukanlah interaksi biasa, tetapi merupakan interaksi-edukatif antara ayah dan anak yang berisi tentang pengajaran dan pembinaan tentang akidah, ibadah, dan akhlak.

Alasan penulis tertarik dengan kisah dalam surat Luqman ini karena dalam surat ini terdapat kisah interaksi-edukatif antara ayah dengan anaknya yang merupakan kisah terpanjang dan runtut dibanding kisah interaksi ayah dan anak dalam surat yang lain. Selain itu dalam surat ini terdapat sejumlah materi pokok dalam pendidikan Islam yaitu tentang akidah, ibadah dan akhlak. Ada tiga rumusan yang akan diuraikan dalam tulisan ini yaitu: a) peran ayah terhadap pendidikan akidah anak dalam surat Luqman ayat 13-19; b) peran ayah terhadap pendidikan ibadah anak dalam surat Luqman ayat 13-19; c) peran ayah terhadap pendidikan akhlak anak dalam surat Luqman ayat 13-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam kajian ini merupakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini tergolong ke dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis (Moleong, 2002 : 3). Penelitian kepustakaan atau disebut juga *Library Research* merupakan suatu jenis penelitian yang membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan data lapangan (*field research*).

Penelitian kepustakaan dalam kajian ini menggunakan corak tafsir tarbawi dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an surat Luqman berkenaan peran ayah terhadap pendidikan anak dalam keluarga. corak tafsir tarbawi yaitu metode tafsir yang digunakan untuk menjelaskan salah satu tema pendidikan dengan cara menafsirkan satu atau sekelompok ayat al-Qur'an yang membahas tentang pendidikan, baik pembahasan tersebut bersifat eksplisit (terang-terangan) maupun implisit (samar) berdasarkan informasi ayat tersebut. Dan apabila dibutuhkan, penafsiran bisa diperkuat oleh ayat-ayat lain dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW (Zulheldi, 2019 : 9).

Adapun langkah-langkah dalam menggunakan metode tafsir tarbawi (2019 : 19-35) yaitu sebagai berikut: 1) Menetapkan objek penelitian. Dalam hal ini penulis menetapkan sekelompok ayat al-Qur'an yang akan diteliti, dikaji dan dijelaskan kandungannya. Yaitu surat Luqman ayat 13-19; 2) Memahami makna umum ayat. Setelah sekelompok ayat yang dijadikan objek penelitian ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah memahami makna umum dari ayat-ayat tersebut; 3) Merinci kandungan ayat. Merinci kandungan ayat ini bermakna mengeluarkan pokok-pokok pikiran, ide-ide dan seluruh pembicaraan yang dikandung oleh ayat yang dikaji. Dalam hal ini berkaitan dengan peran ayah terhadap pendidikan anak; 4) Mengkoversi kandungan ayat. Pada langkah ini, ayat-ayat yang sudah dirinci kandungannya kemudian dikonversi ke dalam wacana dan ranah pendidikan; 5) Menetapkan outline. Berdasarkan kandungan ayat kemudian ditetapkan outline. Penetapan outline ini disusun dan ditetapkan berdasarkan logika pembahasan bukan berdasarkan urutan rincian masalah atau ayat; 6) Menafsirkan ayat. Ayat –ayat tersebut dibahas dan ditelusuri lebih mendalam agar dapat diuraikan dan dijelaskan maksudnya dengan baik dan dipahami dengan benar. Penafsiran tersebut berdasarkan pada outline yang telah ditetapkan; 7) Membuat kesimpulan. Hal ini dilakukan setelah mengetahui tafsiran ayat dan melalui analisa yang bersifat komprehensif, utuh dan integratif .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ayat-ayat yang menjadi objek kajian di atas dapat dipahami sebagai ayat yang membahas tentang pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga. Hal tersebut terlihat dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh Luqman yaitu mulai dari mengajak, menasihati, dan mendidik putranya untuk mengerjakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan Allah. Pakar Tafsir Haji Abdul Malik Karim Amrullah, juga menguatkan dengan menyatakan bahwa wasiat Luqman kepada puteranya memang hanya tujuh ayat saja, tetapi dalam tujuh ayat itu terdapat dasar-dasar ilmu pendidikan (1988 : 115).

Al-Qur'an Surat Luqman ayat 13-19 merupakan ayat yang berisi tentang pendidikan keluarga, yang dalam hal ini dilakukan oleh ayah. Luqman sebagai ayah dalam beberapa nasihat dan ajakannya menyebut kata "*bunayya*" untuk memanggil anaknya, yang menunjukkan kasih

sayang terhadap anaknya. Oleh sebab itu menurut Quraish Shihab hendaknya dalam mendidik anak didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak.

Berdasarkan penjelasan dari Tim Departemen Agama (2009: 550), ayat-ayat yang lalu juga dipahami sebagai bentuk kewajiban ayah kepada anak-anaknya. Ayah berkewajiban memberi nasihat dan pelajaran agar anaknya-anaknya dapat menempuh jalan yang benar dan terhindar dari kesesatan. Anak merupakan generasi penerus dari orang tuanya. Oleh sebab itu kepercayaan yang dianut orang tuanya, budi pekerti yang luhur (akhlak), harus diwarisi, agar anak mengikuti nilai-nilai yang telah diikuti oleh ayahnya itu di kemudian hari. Luqman dalam hal ini telah melakukan tugasnya yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti luhur. Cara Luqman menyampaikan pesan itu wajib di contoh oleh setiap ayah yang mengaku dirinya muslim.

Kisah tentang kehidupan para nabi, para tokoh dan para pejuang menempati posisi yang tinggi dalam pendidikan Islam. Karena orang yang membacakan cerita dan mendengarkannya dapat mengambil pelajaran dan tuntunan yang baik yang dapat dijadikan pegangan dalam bergaul dengan keluarga, saudara, kerabat maupun sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat surat Luqman ayat 13-19 merupakan ayat yang berisi tentang pendidikan dalam keluarga, dengan ayah sebagai pendidik utamanya. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, terkhusus dalam pendidikan keluarga. Meskipun ayat-ayat yang dikaji lebih menonjolkan tentang ayah, tetapi penekanannya juga berlaku bagi kedua orang tua.

Peran Ayah dalam Pendidikan Akidah Anak

Akidah merupakan sesuatu yang sangat penting yang perlu ditanamkan kepada anak-anak, karena merupakan fondasi dalam agama. Yang berperan dan bertanggung jawab menanamkan dan membina akidah anak adalah orang tua. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis sebagai berikut.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Setiap anak dilahirkan berada dalam kondisi fitrah (Beragama Islam); maka orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari)

Hadis di atas apabila dicermati dengan baik, menggunakan kata “*Fa Abawaahu*” untuk menyebutkan pihak yang menyebabkan fitrah (keislaman) seorang anak menyimpang. *Abawaahu* itu berasal dari kata “*Abaa*” yang berarti ayah (Saif, 2020: 58). Oleh sebab itu ayah memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting sekali dalam pendidikan akidah anak.

Luqman sebagai seorang ayah menginginkan kebaikan terhadap anaknya terutama dalam hal akidah (2008: 38). Oleh sebab itu Luqman mendidik dan menasihati anaknya agar tidak menyimpang dari akidah yang benar. Hal ini dipahami dari kata “*La tusyrik billah*”, yang artinya janganlah menyekutukan Allah.

Allah SWT mengancam orang-orang yang melakukan perbuatan syirik ini yaitu sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisa: 48)”

Menurut Qurasih Shihab (2007: 444) bahwa tidak akan diampuninya dosa syirik/ menyekutukan Allah ini karena perbuatan ini merupakan pelanggaran utama yang mengandung pelanggaran lainnya dan mengantarkan kepada kesesatan yang sangat jauh. Dosa tersebut berkaitan dengan zat Allah serta substansi yang sangat menentukan dari aqidah Islam. Hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan penghambaan diri yang harus secara tulus kepada yang Maha Esa itu, maka sangat wajarlah bila Allah tidak mengampuni pelaku syirik, karena tidak ada penghambaan diri yang disertai mempersekutukan-Nya.

Selanjutnya Quraish Shihab, menyebutkan bahwa menyekutukan Allah adalah pengkhianatan terbesar dalam bidang akidah. Dalam undang-undang yang dibuat oleh manusia pun ada pelanggaran yang tidak dapat dimaafkan. Misalnya perbuatan makar untuk merebut kekuasaan atau mengubah dasar negara, pelakunya dinilai berkhianat kepada negara, tidak diampuni, dan bahkan dijatuhi hukuman mati. Adapun pelanggaran yang tidak sampai kepada perbuatan makar, maka hukumannya lebih ringan bahkan boleh jadi dimaafkan karena jasa-jasa yang pernah dilakukan oleh yang bersangkutan atau atas dasar pertimbangan kemanusiaan dan sebagainya. Oleh karena itu, dengan ketetapan tidak mengampuni dosa syirik, Allah SWT. menggariskan bagi setiap makhluk untuk mengakui-Nya sebagai penguasa tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan bila itu telah dilaksanakan, maka yang bersangkutan telah masuk ke dalam koridor keamanan dan sudah terpelihara jiwa, raga, harta dan kehormatan, sesuai dengan ketetapan-ketetapan yang berlaku.

Usaha Luqman sebagai ayah dalam mencegah anaknya untuk tidak melakukan perbuatan kemusyrikan tersebut mengandung isyarat bahwa kedua orang tua terkhususnya dalam hal ini ayah harus memberikan pendidikan dan penanaman akidah kepada anak. Proses pendidikan akidah bagi anak sebaiknya sudah dimulai sejak seorang mencari pasangan hidup. Kemudian dilanjutkan pada masa perkawinan misalnya dengan membaca doa sebelum melakukan hubungan suami-istri. Selanjutnya pada masa kehamilan juga terdapat proses pendidikan akidah yaitu seorang yang hamil melakukan pendidikan terhadap anak dalam kandungan dengan beribadah, membaca al-Qur'an, berdoa, mendengarkan pengajian tentang akidah, dan seterusnya. Kemudian setelah anak dilahirkan, anak di azankan. Ini juga merupakan bagian dari pendidikan akidah yaitu agar kalimat pertama yang di dengar oleh anak adalah kalimat tauhid.

Peran ayah terhadap pendidikan akidah anak ini sangatlah menentukan bagi akidah anak. Pendidikan akidah ini sesungguhnya sudah harus dimulai sejak dari calon ayah memilihkan calon ibunya, hal ini sesuai dengan petunjuk ayat al-Qur'an sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun Dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran. (QS. Al-Baqarah : 221)”

Quraish Shihab (2007: 476) ketika menjelaskan ayat ini merujuk kepada pendapat dari Mutawalli Sya'rawi yang menyatakan bahwa salah satu faktor larangan perkawinan dengan non muslim yaitu karena faktor anak. Anak manusia merupakan anak yang paling panjang masa kanak-kanaknya. Anak itu membutuhkan bimbingan orang tua hingga mencapai usia remaja. Oleh sebab itu apabila orang tuanya musyrik atau non muslim, selama usia itu pula anak tersebut tidak memiliki nilai-nilai ketuhanan. Kalau pun anak tersebut beriman, maka dapat diduga bahwa keimanannya memiliki kekeruhan akibat dididik oleh orang tuanya yang musyrik dimasa kecil.

Pemilihan pasangan yang dianjurkan oleh agama ini menurut Abdullah Nashih Ulwan (1993: 17), sejalan dengan penelitian ilmiah para ahli pedagogis abad modern yang membahas tentang hereditas. Hereditas ini berupa pewarisan sifat-sifat dari orang tuanya berupa fisik, moral maupun intelektual. Oleh sebab itu jika ingin memiliki keturunan yang baik maka harus memilih pasangan hidup yang baik pula, terutama dalam hal akidah.

Peran Ayah dalam Pendidikan Ibadah Anak

Luqman mengajak dan memeritahkan anaknya untuk shalat karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar (Sa'di, 2007 : 578). Shalat ini merupakan ibadah yang paling pokok yang diperintahkan Allah SWT kepada setiap generasi. Nabi Ibrahim pun pernah berdoa kepada Allah agar dirinya dan keturunannya termasuk ke dalam orang-orang yang tetap melaksanakan shalat. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 40.

“Ya Tubanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku”

Uraian di atas memperlihatkan bahwa baik Luqman maupun Ibrahim merupakan ayah yang sangat memperhatikan ibadah anak terutama dalam adalah ibadah shalat. Oleh sebab itu, karena memerintahkan anggota keluarga mengerjakan shalat adalah wajib maka berarti wajib pula bagi kepala keluarga (ayah) mengajarkan anggota keluarga hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat (Yusuf, 2011: 195). Seorang ayah bisa memulainya dengan mengajarkan cara bersuci terlebih dahulu, selanjutnya mengajarkan berwudhu, baru kemudian mengajarkan tatacara shalat yang benar sesuai tuntunan beribadah (fiqh ibadah).

Pendidikan ibadah terhadap anak ini hendaknya diawali dengan ajakan dan pembiasaan, kemudian apabila dengan sengaja meninggalkan shalat ketika usia sudah baligh maka harus diberikan sanksi. Dan tidak lupa untuk mendoakan anak cucu untuk tetap istiqomah melaksanakan ibadah shalat.

Setelah memberikan pelajaran mengenai ibadah, Luqman juga mengajarkan anaknya untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Perbuatan ini sangatlah bermanfaat bagi diri sendiri, karena dengan amar ma'ruf nahi mungkar, kita mendapat ketenangan jiwa. Selain itu, tidak diragukan lagi bahwa kepatuhan orang lain terhadap agama Allah merupakan kedamaian bagi diri kita. Karena kalau tidak, maka seluruh masyarakat akan susah dan terganggu akibat sekelompok orang yang keluar dari jalan Allah dan berbuat kemungkaran (Sya'rawi : 669).

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa penting juga bagi orang tua untuk mengajarkan anak untuk melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, karena perbuatan tersebut bagian dari perintah agama. Adapun caranya yaitu sebaiknya dengan membiasakan anak terlebih dahulu untuk berbuat yang ma'ruf, baru setelah itu mengajarkan anak untuk melakukan nahi mungkar dengan cara-cara yang bijak sesuai dengan ketentuan kesanggupan dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.

Peran Ayah dalam Pendidikan Akhlak Anak

Akhlak juga merupakan sesuatu yang tidak kalah pentingnya dalam Islam dan merupakan buah dari akidah dan ibadah yang benar. Oleh sebab itu akhlak menjadi perhatian yang serius setelah akidah dan ibadah. Apabila diperhatikan paling tidak ada dua contoh akhlak yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. yaitu akhlak kepada kedua orang tua dan akhlak

terhadap orang lain. Apa yang dilakukan oleh Luqman sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik akhlak anak-anaknya.

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

“Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW. bersabda : Muliaikanlah anak-anak kalian dan didikilah mereka dengan akhlak yang baik. (HR. Ibnu Majah)”

Seorang ayah, dalam hal ini harus berperan dalam mendidik akhlak anak, terutama untuk berbakti kepada kedua orang tua. Sejalan dengan hal tersebut, Khalid Abu Shalih (2015 : 33) menyatakan bahwa apabila ayah menyalah-nyalahkan anaknya ketika masih kecil (tidak memberi pendidikan), maka setelah besar nanti anaknya akan menjadi anak yang durhaka kepadanya. karena selama ini tidak pernah diajarkan cara untuk berbakti kepada kedua orang tua.

Luqman sebagai ayah sadar betul bahwa untuk menjadikan seorang anak yang berbakti kepada orang tua butuh proses dan campur tangan orang tua, dalam hal ini adalah melalui nasihat dan pendidikan. Melalui nasihat dan pendidikan inilah anak akan mengetahui bagaimana cara berbakti kepada orang tua, dan menjauhi sifat durhaka kepada orang tua.

Selain itu pula, ayah juga perlu mengajarkan akhlak kepada orang lain, seperti yang telah dicontohkan oleh Luqman yaitu memerintahkan anaknya untuk berakhlak baik, sopan santun dan melarang dari perbuatan sombong. Ibnul Qayyim al-Jauziyah mengungkapkan bahwa siapa saja yang mengabaikan anaknya sehingga tidak mendapat pendidikan yang baik, dan tidak mau mengajarnya, berarti orang tersebut telah berbuat jahat kepada anaknya dan perilaku buruk yang dilakukan anak-anak adalah akibat dari kesalahan orang tuanya (Ibnul Qayyim, 2010 : 428).

Pembentukan akhlak anak sesungguhnya juga dimulai pada saat seorang ayah memilihkan calon ibu untuk anak-anaknya. ada beberapa hadis yang menerangkan hal tersebut yaitu:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

“Pilihlah (tempat yang baik) untuk air mani kalian. Karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya. (HR. Ibnu Majah)”

تَزَوَّجُوا فِي الْحَبْرِ الصَّالِحِ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ

“Nikahilah oleh kalian wanita yang baik. karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya”

Hadis-hadis di atas memberi petunjuk bahwa ayah sangat berperan dalam pembentukan akhlak anak, bukan hanya ketika anak telah dewasa tetapi jauh sebelum anak tersebut lahir, ayah sudah harus mempersiapkan calon ibu yang berakhlak baik demi untuk mendapatkan keturunan yang baik. Peran ayah terhadap pembentukan akhlak ini juga dilakukan dalam pemberian nafkah bagi anak-anak. Makanan yang diberikan kepada anak halal-haram, baik atau buruknya juga ikut menentukan akhlak anak. Quraish Shihab (1994: 289) menuliskan bahwa para ulama mengaitkan keharaman makanan-makanan tertentu dengan dampak negatif pada mental manusia. Selain itu Quraish Shihab juga mengutip pendapat Syaikh Taqi Falsafi dalam bukunya *The Child between Heredity and Education* yang juga merujuk pada pendapat Alexis Carrel yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh makanan terhadap aktivitas dan perasaan pada manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan pada bab yang lalu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Peran ayah dalam pendidikan akidah, yaitu melakukan pendekatan kepada anak dengan lemah lembut, menasihati dan menyampaikan larangan untuk berbuat syirik dan perintah menyakini kekuasaan Allah; *Kedua*, Peran ayah dalam pendidikan ibadah, yaitu melakukan pendekatan dengan anak dengan lemah lembut dan mengajak melakukan ibadah (shalat), melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dan bersabar dalam melakukan keduanya; *Ketiga*, Peran ayah dalam pendidikan akhlak yaitu juga dengan cara melakukan pendekatan dengan lemah lembut, lalu menyampaikan kepada anak agar berbakti kepada kedua orang tua dan berakhlak baik kepada orang lain dengan menghindari sifat sombong dan angkuh.

Adapun rekomendasi terhadap peneliti selanjutnya yaitu: *Pertama*, penelitian ini dapat dikembangkan dalam bentuk kajian yang membahas seluruh kisah para ayah dalam mendidik anak dalam al-Qur'an, agar mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif; *Kedua*, penelitian ini perlu dikombinasikan dengan penelitian lapangan dengan cara menemukan para ayah yang telah berhasil mendidik anak-anaknya; *Ketiga*, penelitian ini juga perlu dikembangkan menjadi penelitian pengembangan model parenting, terutama bagi para ayah dan calon ayah agar mengerti tugas dan peran ayah dalam pendidikan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, Nurul, (2019), *Ayah Yang Kupuja*, Jakarta : Elex Media komputindo
- Dagun, Save,M, (2002) *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Dalam Keluarga*, Jakarta : Rineka Cipta,
- Depag RI (2009), *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta : Depag, Cet.3
- Halim, A.A. (2007), *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur'an*, Terj. Jakarta : Gema Insani Press
- Hamka, (1988), *Tafsir Al-Azhar Juz 21*, Jakarta : Pustaka Panjimas, Cet.1
- Jasim,A. H. (2000), *Funun Tarbiyah Al-Abnaa'*, Terj. Hamim Thohari, Jakarta : Al P'tishom,
- Jauziyah, Ibnul Qayyim (2003), *Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, judul asli : *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*, terj. Harianto, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafii
- Moleong, J.,L. (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muqtadir, I.,A., (2008), *Washaya Luqman*, Terj. Umar Mujtahid, Solo : Aqwam
- Rusfi, A., (2018) *Menjadi Ayah Pendidik Peradaban*, Balik Papan : Hijau Borneoku, Cet.2
- Sa'di,(2007), *Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Jilid 5*, Terj. Jakarta : Pustaka Sahifa
- Saif, A. U. (2020), *Saatnya Ayah Mengasuh*, Bandung : Strong From Home Publishing, Cet.3
- Shihab,Quraish (1994), *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, Cet. 11
- (2007), *Tafsir Al-Misbab Volume I*, Jakarta : Lentera hati Cet. 9
- (2007), *Tafsir Al-Misbab Volume 11*, Jakarta : Lentera Hati
- (2014), *Birrul Walidain*, Jakarta : Lentera Hati, Cet.2
- Ulwan,A.,N., (1981), *Tarbiyatul Aulad fi Islam*, Penerjemah: Saifullah Kamalie, Bandung: Asy-Syifa'
- Yusuf,M.K (2011), *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa
- Zulheldi, (2019), *Metode Tafsir Tarbawi*, Jakarta : Rajawali Press, Cet.1